



Urgensi Moderasi Agama di Era Globalisasi

Hafshoh Robi'a Qolby¹, Afiyatun Kholifah²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 2210631110119@student.unsika.ac.id¹, afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id²

Article Info

Article history:

Received Oktober 15, 2025

Revised Oktober 20, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

Keywords:

Religious Moderation,
Radicalism, Tolerance,
Globalization, Religious
Education, Digital Media

ABSTRACT

In the era of globalization, advances in information and communication technology have a significant impact on people's lives, especially in the spread of religious beliefs. However, this development has triggered the spread of extremism and radicalism, especially through social media that is easily accessible to the younger generation. This phenomenon poses a threat to religious harmony and social integration in Indonesia, which is known for its cultural diversity. In response to these challenges, religious moderation emerged as a solutive approach that emphasizes the importance of inclusive, tolerant, and fair attitudes in religion. This concept is not only theological, but also strategic in building social harmony. This study discusses the role of religious moderation in counteracting radicalism, as well as its implementation in various sectors, such as education, family, digital media, and the role of religious leaders. It was emphasized that moderate education from an early age, tolerant digital content, and inter-institutional synergy are important pillars in strengthening national values and preventing religion-based conflicts. With an adaptive approach to the times, religious moderation is expected to form a religious, open, and resilient society in the face of global dynamics.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Oktober 15, 2025

Revised Oktober 20, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

Kata Kunci:

Moderasi Beragama,
Radikalisme, Toleransi,
Globalisasi, Pendidikan
Keagamaan, Media Digital

ABSTRAK

Di era globalisasi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya dalam penyebaran paham keagamaan. Namun, dengan adanya perkembangan ini memicu penyebaran ekstremisme dan radikalisme, terutama melalui media sosial yang mudah diakses oleh generasi muda. Fenomena ini menimbulkan ancaman terhadap kerukunan umat beragama dan integrasi sosial di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budayanya. Sebagai respons atas tantangan tersebut, moderasi beragama muncul sebagai pendekatan solutif yang menekankan pentingnya sikap inklusif, toleran, dan adil dalam beragama. Konsep ini tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga strategis dalam membangun harmoni sosial. Penelitian ini membahas peran moderasi beragama dalam menangkal radikalisme, serta implementasinya di berbagai sektor, seperti pendidikan, keluarga, media digital, dan peran tokoh agama. Ditekankan bahwa pendidikan moderat sejak dini, konten digital yang toleran, dan sinergi antarlembaga menjadi pilar penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan mencegah konflik berbasis agama. Dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, moderasi beragama diharapkan dapat membentuk masyarakat yang religius, terbuka, dan tangguh dalam menghadapi dinamika global.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:*****Hafshoh Robi'a Qolby***Universitas Singaperbangsa Karawang*E-mail: 2210631110119@student.unsika.ac.id**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berlangsung dengan sangat pesat. Arus informasi mengalir begitu cepat tanpa batas ruang dan waktu, memungkinkan berbagai ideologi dan pemikiran dari seluruh penjuru dunia tersebar luas hanya dalam hitungan detik. Salah satu dampak negatif dari kemajuan ini adalah meningkatnya penyebaran paham ekstremisme, baik secara ideologis maupun dalam praktik keagamaan. Paham-paham radikal yang sebelumnya sulit diakses kini dengan mudah menjangkau masyarakat, terutama generasi muda, melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang mampu menjadi penyeimbang, yakni moderasi beragama. Moderasi beragama hadir sebagai solusi alternatif yang menekankan pentingnya pemahaman agama yang inklusif, adil, dan tidak berlebihan. Dengan menerapkan prinsip moderasi, umat beragama diajak untuk menjalankan keyakinannya secara damai, toleran, dan tetap menghormati keberagaman yang ada di tengah Masyarakat (Khaswara, 2022).

Salah satu tantangan utama di era ini adalah maraknya penyebaran paham radikal melalui media sosial, yang menjadi ancaman serius bagi keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama. Modernisasi yang muncul sebagai bagian dari tren global telah melemahkan berbagai kearifan lokal yang selama ini melekat erat dalam kehidupan masyarakat, serta mengubah wajah kebudayaan lokal secara perlahan (Meliani et al., 2020). Menurut Nasihin 2023 dalam (Nasri & Tabibuddin, 2023) Di tengah dinamika globalisasi yang terus berkembang dan meningkatnya pluralitas agama dalam masyarakat, isu-isu terkait toleransi, dialog antaragama, serta upaya menjaga perdamaian semakin memperoleh urgensi yang tinggi. Keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan justru dapat memicu gesekan apabila tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, membangun pemahaman lintas keyakinan dan memperkuat semangat hidup rukun dalam perbedaan menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga sebagai bentuk aktif dari penghormatan, empati, dan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Upaya ini sangat penting untuk mencegah munculnya konflik berbasis agama, serta menciptakan tatanan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis.

Perubahan sosial, politik, dan budaya yang pesat di era globalisasi telah menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi para tokoh agama dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tokoh agama juga dituntut untuk menjadi agen perubahan sosial yang aktif dalam merespons berbagai persoalan kebangsaan dan kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan heterogen, mereka memegang peran strategis dalam menyuarakan nilai-nilai keagamaan yang moderat, menyejukkan, dan inklusif. Hal ini penting untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif antar kelompok yang berbeda latar belakang budaya maupun keyakinan. Keberagaman agama yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang perlu dirawat dengan semangat toleransi dan saling menghormati. Sikap terbuka, empati, dan menghargai perbedaan merupakan kunci utama dalam menjaga kerukunan



hidup beragama. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama di Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ucapan, tindakan, maupun dalam interaksi sosial. Tindakan ini merupakan refleksi nyata dari komitmen bersama dalam merawat persatuan dan menciptakan kedamaian di tengah keberagaman yang ada (RITA, 2023). Di tengah situasi global yang penuh dinamika dan berbagai ancaman terhadap stabilitas sosial, seperti ekstremisme, radikalisme, terorisme, hingga separatisme, konsep moderasi beragama muncul sebagai salah satu pendekatan paling relevan dan efektif. Gagasan ini tidak hanya berperan dalam meredam potensi konflik, tetapi juga dalam membentuk karakter masyarakat yang moderat, terbuka, dan tangguh secara ideologis maupun sosial. Moderasi beragama menawarkan jalan tengah yang menolak sikap berlebihan maupun kekakuan dalam beragama, sekaligus mengajak setiap individu untuk mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Dengan menjadikan moderasi sebagai fondasi kehidupan beragama, masyarakat diajak untuk mengembangkan cara pandang yang inklusif dan menghormati keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber perpecahan. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan sekadar wacana, melainkan menjadi strategi kebudayaan dan kebangsaan yang dapat mencegah penyebaran paham-paham yang mengancam keutuhan bangsa dan kemanusiaan (Al- Hariri et al., 2024).

Penerapan moderasi beragama bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara utuh dan menyeluruh, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kebijaksanaan dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Moderasi beragama menekankan pada prinsip-prinsip toleransi, saling menghargai, serta mengutamakan kepentingan dan kebaikan bersama. Pendekatan ini bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman Masyarakat (Nadhifah et al., 2024). Dalam ajaran Islam, konsep moderasi menekankan pentingnya menjauhi segala bentuk kekerasan dan sikap ekstrem yang dapat merusak kerukunan sosial. Moderasi dalam Islam mengajak umat untuk menempuh jalan tengah yang seimbang, yang tidak condong kepada sikap berlebihan ataupun pengabaian ajaran agama. Prinsip ini juga mendorong terciptanya perdamaian dan penghormatan terhadap keberagaman melalui sikap toleransi antar sesama manusia, tanpa memandang perbedaan latar belakang agama maupun budaya. Dengan demikian, moderasi berperan sebagai landasan etis yang memandu umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam masyarakat yang plural (NAPISAH & ZAHRA, 2023). Konsep ini sangat relevan di tengah kondisi sosial yang semakin kompleks dan dinamis saat ini, di mana potensi konflik dan gesekan antar kelompok sering kali muncul akibat sikap eksklusif dan intoleran. Oleh karena itu, moderasi tidak hanya menjadi prinsip teologis, tetapi juga instrumen sosial yang krusial dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Moderasi Beragama sebagai Solusi Efektif Menghadapi Radikalisme di Era Globalisasi

Moderasi beragama merupakan pendekatan strategis yang sangat relevan dalam merespons persoalan krisis identitas keagamaan yang kini semakin nyata di Indonesia.



Fenomena krisis identitas ini umumnya muncul akibat kecenderungan sebagian masyarakat yang memahami ajaran agama secara sempit dan tekstual, sehingga mendorong mereka untuk mengadopsi pandangan yang ekstrem atau radikal. Ketika seseorang merasa bahwa hanya satu tafsir agamalah yang benar dan menolak keberadaan tafsir lain, maka ruang toleransi dan dialog tertutup, yang pada akhirnya dapat menimbulkan eksklusivisme dan perpecahan.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang multireligius dan multikultural, krisis semacam ini menjadi tantangan serius yang dapat mengancam stabilitas sosial. Keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan justru dapat berubah menjadi pemicu konflik jika tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang inklusif dan terbuka. Ketegangan antar kelompok dengan keyakinan berbeda, bahkan dalam internal umat seagama sekalipun, sering kali terjadi karena kegagalan dalam membangun narasi keagamaan yang ramah terhadap perbedaan.

Moderasi beragama hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan menekankan pentingnya memahami agama secara kontekstual, rasional, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, individu tidak hanya diajak untuk beragama secara benar, tetapi juga untuk hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam. Moderasi beragama mendorong lahirnya kesadaran bahwa perbedaan adalah keniscayaan, dan bahwa harmoni dapat tercapai jika setiap orang mampu melihat orang lain sebagai sesama manusia yang setara, bukan sebagai ancaman. Dengan demikian, moderasi beragama bukan sekadar solusi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai strategi sosial untuk mencegah konflik, membangun solidaritas, dan memperkuat identitas kebangsaan yang berpijak pada nilai-nilai toleransi dan keadilan. Dalam jangka panjang, penerapan moderasi beragama akan membantu membentuk masyarakat Indonesia yang tidak hanya religius secara individu, tetapi juga dewasa dalam menghadapi perbedaan dan bijak dalam menyikapi isu-isu kebinekaan (Batubara & Yuliyana, 2025).

B. Penerapan Moderasi Beragama di Berbagai Sektor Kehidupan

a) Di lembaga Pendidikan

Menurut Suharto, 2021 Salah satu langkah strategis dan fundamental dalam membentuk serta memperkuat sikap moderat dalam beragama adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan memegang peranan kunci sebagai sarana transformasi nilai dan pembentukan karakter individu sejak usia dini. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat vital, bukan hanya sebagai mata pelajaran rutin, tetapi sebagai instrumen penting dalam membentuk cara pandang keagamaan yang seimbang dan inklusif. Pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya fokus pada aspek ritual dan dogma semata, tetapi juga menekankan dimensi etika, sosial, dan kemanusiaan dalam ajaran Islam. Melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif, peserta didik dapat dibekali dengan pemahaman bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman.

Dengan demikian, proses pembelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan sikap terbuka, tidak eksklusif, dan menghindarkan dari pemahaman yang sempit serta ekstrem. Lebih lanjut, pendidikan juga harus menjadi arena untuk memperkenalkan prinsip-prinsip moderasi



beragama melalui metode yang inovatif dan relevan dengan konteks kekinian. Kurikulum, pelatihan guru, serta media pembelajaran harus diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai wasathiyah (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerja sama). Jika pendidikan dijalankan secara terarah dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, maka akan lahir generasi yang tidak hanya religius secara individu, tetapi juga mampu menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat (Huda et al., 2024).

b) Di Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat vital sebagai lingkungan pertama tempat anak memperoleh pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Sebagai institusi pendidikan awal dan utama dalam kehidupan seorang anak, keluarga memberikan fondasi awal bagi pembentukan karakter dan pandangan anak terhadap dunia. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang moderat sejak dini dalam keluarga dapat membentuk pribadi anak yang terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada pengajaran ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mencakup pembimbingan anak dalam mengamalkan ajaran tersebut secara proporsional dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini dapat dimulai dari hal-hal kecil yang bersifat praktis, seperti membiasakan anak untuk menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta membangun komunikasi yang sehat tanpa saling menghakimi.

Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Penanaman nilai-nilai moderasi dalam beragama kepada anak-anak sejak usia dini sangatlah penting agar mereka tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kedamaian dan kerukunan antarumat beragama. Untuk itu, peran orang tua menjadi sangat krusial, terutama dalam mengawasi dan menyeleksi konten maupun informasi yang dikonsumsi oleh anak-anak, baik melalui media digital maupun lingkungan sosial mereka.

Moderasi beragama bukanlah bentuk modernisasi ajaran agama, melainkan suatu pendekatan untuk menyesuaikan perilaku keagamaan dengan tuntutan kehidupan sosial yang lebih toleran, adil, dan jauh dari sikap ekstrem. Sikap moderat ini tercermin dalam kemampuan menghindari ucapan maupun tindakan yang cenderung berlebihan, diskriminatif, atau bersifat provokatif terhadap kelompok lain. Di tengah maraknya diskursus mengenai konflik dan pertentangan antarkelompok agama, penting bagi setiap individu—khususnya generasi muda—untuk menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Pendidikan nilai-nilai ini sejak dini akan membentuk kepribadian anak yang lebih terbuka, siap hidup dalam masyarakat yang majemuk, dan berkontribusi terhadap terciptanya tatanan sosial yang harmonis (Rosela et al., 2025).

c) Di Media dan Dunia Digital

Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat dan terpusat telah membawa dampak besar terhadap dinamika sosial, khususnya di media sosial. Maraknya permasalahan sosial yang muncul di platform digital sering kali tidak menunjukkan hubungan yang harmonis, bahkan justru memperlihatkan keretakan dari sisi keagamaan, yang berpotensi menyebabkan disintegrasi nilai-nilai agama dalam masyarakat. Menurut



Amarini, 2018 Generasi Z, yang mendominasi dunia maya, kerap memanfaatkan ruang publik digital untuk menyampaikan opini secara spontan, kritis, dan terkadang tajam. Tidak jarang, mereka mengungkapkan kritik terhadap aspek-aspek keagamaan yang mereka anggap tidak relevan, terlalu konservatif, atau cenderung mendiskriminasi kelompok minoritas. Kemajuan teknologi informasi juga melahirkan tantangan baru dalam ranah hukum, karena banyak aktivitas digital yang melampaui batas-batas etika dan norma sosial. Hal ini mendorong munculnya pengaturan hukum khusus yang dikenal dengan istilah hukum siber (cyber law), hukum teknologi informasi (Law of Information Technology), atau hukum dunia maya (virtual world law), yang bertujuan untuk mengatur dan menjaga etika serta keamanan interaksi di ruang digital (Sastrawardana, 2024).

Dalam konteks ini, media sosial dan platform digital memiliki peran strategis dan harus dipenuhi dengan konten-konten yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, serta menjauhi kekerasan. Tujuannya adalah untuk memperkuat semangat keberagaman di Indonesia melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi ini tidak hanya relevan dalam kehidupan nyata, tetapi juga harus menjadi nilai yang tertanam kuat dalam interaksi di ruang virtual. Hal ini penting sebagai langkah kontra-narasi terhadap penyebaran informasi yang bersifat manipulatif, provokatif, dan mengandung unsur radikalisme. Moderasi beragama perlu diarusutamakan sebagai identitas dan ciri khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, produksi nilai-nilai moderat, sikap terbuka, serta penghormatan terhadap adat dan kebiasaan lokal harus dilakukan secara masif, kemudian disebarluaskan melalui berbagai kanal media digital. Dengan cara ini, platform digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan transformasi sosial menuju masyarakat yang inklusif dan harmonis (Anwar et al., 2022).

C. Peran Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di tanah air. Sebagai sebuah gerakan yang didasarkan pada prinsip Islam moderat dan penghormatan terhadap keberagaman, NU tidak hanya menitikberatkan pada aspek spiritual dalam pendidikan, tetapi juga sangat memperhatikan dimensi sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. NU mengusung konsep pendidikan yang holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam bersama dengan kearifan lokal yang menjadi ciri khas berbagai komunitas di Indonesia. Melalui jaringan lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang luas, NU menerapkan kurikulum yang dirancang khusus agar selaras dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya beriman secara mendalam, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan beradaptasi dengan keberagaman budaya di Indonesia, sehingga turut berkontribusi dalam menjaga kerukunan dan memperkuat identitas kebangsaan.

Dengan demikian, NU memegang peranan penting dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif dan relevan, sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Kebijakan Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya berfokus pada penolakan terhadap ekstremisme, tetapi juga menekankan penguatan nilai-



nilai toleransi, pemahaman, dan kebersamaan di antara berbagai kelompok masyarakat. NU memandang moderasi beragama sebagai solusi efektif untuk mencegah munculnya paham intoleran yang berpotensi memecah belah umat. Salah satu langkah strategis yang diambil NU adalah melalui pendidikan dan penyuluhan. NU menyadari bahwa salah satu penyebab utama ekstremisme adalah kurangnya pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, NU mengembangkan berbagai program pendidikan yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yang moderat dan damai.

Melalui pesantren, seminar, serta pelatihan, NU berusaha membekali generasi muda dengan wawasan yang luas dan kemampuan berpikir kritis agar mereka dapat menolak paham ekstrem dan radikal. Pendidikan berbasis nilai toleransi dan persatuan ini diharapkan mampu membentuk karakter masyarakat yang menghargai perbedaan. Selain itu, NU juga memperkuat komunitas sebagai benteng dalam melawan ekstremisme. Dengan membangun jaringan sosial yang kuat, NU menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan melindungi. Kegiatan sosial, seperti bantuan kemanusiaan dan pengembangan ekonomi, juga dijalankan sebagai sarana efektif untuk mempererat solidaritas di antara Masyarakat (Khalida et al., 2019).

D. Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama

Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar dalam upaya menciptakan inovasi yang efektif guna mendukung keberhasilan program moderasi beragama. Di era digital saat ini, banyak aktivitas yang sebelumnya berlangsung secara langsung di dunia nyata kini beralih ke ranah dunia maya atau virtual. Perubahan ini menuntut adanya strategi baru yang mampu menjawab dinamika komunikasi dan interaksi di platform digital dengan pendekatan yang relevan dan adaptif. Tantangan tersebut meliputi bagaimana menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif di lingkungan online yang sangat luas dan beragam, sekaligus menangkal penyebaran paham radikal yang seringkali menggunakan media digital sebagai sarana propaganda. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pemanfaatan teknologi informasi dan penguatan konten edukasi yang membangun sikap toleran, inklusif, dan kritis terhadap perbedaan.

Dengan mengintegrasikan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ke dalam program moderasi beragama, diharapkan dapat tercipta terobosan baru yang mampu memperkuat kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Strategi ini menjadi sangat penting agar moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga mampu diimplementasikan secara efektif di berbagai lapisan masyarakat yang kini semakin terdigitalisasi (Primayana & Dewi, 2021).

E. Moderasi Beragama dalam Perspektif Global dan Nasional

Fenomena radikalisme Islam tidak hanya menjadi perhatian dalam konteks lokal, tetapi juga telah berkembang menjadi isu global yang kompleks, baik dari sisi historis maupun sosiologis. Perbincangan mengenai radikalisme ini sering kali muncul dalam wacana politik internasional dan diskursus peradaban modern. Peran media global sangat besar dalam membentuk opini publik tentang Islam dan gerakan-gerakan yang



mengatasnamakan agama, sehingga sering kali muncul stigma yang menyederhanakan kompleksitas internal umat Islam itu sendiri. Di dunia Barat, khususnya di kawasan Eropa dan Amerika Serikat, muncul berbagai istilah yang dilekatkan pada kelompok-kelompok yang dianggap merepresentasikan radikalisme Islam. Sebutan-sebutan seperti “garis keras”, “ekstremis”, “militan”, “Islam fundamentalis”, hingga “teroris” kerap digunakan tanpa mempertimbangkan keragaman penafsiran, konteks sosial-politik, dan faktor historis yang melatarbelakangi lahirnya kelompok-kelompok tersebut. Stigmatisasi ini menjadi semakin kuat sejak berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya komunisme, di mana Islam dipandang oleh sebagian negara Barat sebagai “musuh ideologis baru” yang potensial mengganggu tatanan dunia. Kondisi ini menuntut upaya yang serius dari komunitas global untuk mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran. Moderasi beragama menjadi wacana alternatif yang menawarkan pendekatan inklusif terhadap perbedaan, sekaligus menjadi penyeimbang terhadap narasi-narasi ekstrem yang berkembang secara transnasional. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi agenda domestik suatu negara, tetapi juga bagian dari upaya global dalam membangun perdamaian, menekan intoleransi, dan memperkuat dialog antar peradaban.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan masyarakat yang multikultural, memiliki posisi strategis untuk memimpin praktik moderasi beragama di tingkat global. Pengalaman Indonesia dalam mengelola keberagaman agama, etnis, dan budaya menjadi model yang dapat dijadikan rujukan bagi negara-negara lain yang tengah menghadapi tantangan serupa. Dengan mendorong pendidikan multikultural, dialog lintas iman, serta kebijakan inklusif yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan sosial, Indonesia dapat memperkuat peran diplomasi keagamaannya dalam forum-forum internasional. Oleh karena itu, penting bagi bangsa Indonesia untuk terus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai lini kehidupan, baik melalui sistem pendidikan, kebijakan publik, maupun penguatan kapasitas tokoh dan lembaga keagamaan. Dengan cara ini, Indonesia tidak hanya menjaga stabilitas sosial di dalam negeri, tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih damai dan toleran di tengah dinamika globalisasi serta arus ideologi transnasional yang semakin kompleks (Syafi'i, 2020).

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang sangat relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme di era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi telah memudahkan penyebaran paham-paham radikal, terutama melalui media sosial, sehingga diperlukan upaya aktif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Konsep moderasi beragama tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga merupakan strategi sosial dan kebangsaan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, mencegah konflik, dan memperkuat persatuan bangsa. Moderasi ini harus diterapkan secara luas di berbagai sektor kehidupan, mulai dari lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, hingga dunia digital. Pendidikan menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang berpikiran terbuka, toleran, dan bijaksana dalam menyikapi



perbedaan. Keluarga sebagai institusi pertama dalam kehidupan anak juga memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderat sejak dini. Sementara itu, media sosial perlu diarahkan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan damai dan kontra-narasi terhadap ekstremisme. Tokoh agama dan lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) berperan besar dalam memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan, penyuluhan, dan penguatan komunitas. Namun, implementasi moderasi beragama di era digital juga menghadapi tantangan besar, seperti penyebaran informasi radikal yang masif dan kurangnya literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan inovasi, sinergi, serta pemanfaatan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderat secara efektif di dunia nyata maupun maya. Dengan komitmen bersama dari semua elemen masyarakat, penerapan moderasi beragama dapat menjadi fondasi kokoh untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Al- Hariri, M. A. M., Ma'ruf, M. A., & Huda, S. A. (2024). Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(02), 151–159.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Batubara, N. A., & Yuliyana, D. (2025). *Moderasi Beragama Sebuah Solusi dalam Menghadapi Krisis Identitas Agama Religious Moderation as a Solution in Addressing the Crisis of Religious Identity*. 76.
- Huda, D. F., Kusumastuti, E., Putra, T. F. B., Ahmad, E. F., Muhammad, M., & Dewantoko, P. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam di Lingkup Lingkungan Perkuliahan dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 225–231. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.466>
- Khalida, N. F., Ma'arif, K., Saripah, Agus, G., & Gufron, A. I. (2019). Kontribusi Nahdlatul Ulama Terhadap Pemikiran Islam Moderat Di Indonesia. *Ayan*, 8(5), 55.
- Khaswara, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 8(1), 283–293.
- Meliani, F., Iqbal, M. A., Ruswandi, U., & Mohamad, E. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 261–277. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>
- Nadhifah, S. N., Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda Hamada Ramadhan, & Rio Kurniawan. (2024). Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(01), 54–69. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i01.3185>
- NAPISAH, D., & ZAHRA, S. (2023). Tuntutan Islam Dalam Moderasi Gaya Hidup Masyarakat Di Era Globalisasi. *Islamic Education*, 1(3), 897–907. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/638>



- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Tampung Penyang*, 19(1), 45–59.
- RITA. (2023). Urgensi Moderasi Beragama Di Era. *Urgensi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi*.
- Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak *The Role of the Family Environment in Shaping the Attitude of Religious Moderation in Children*. 8(1), 31–47.
- Sastrawardana, V. (2024). Nilai Keagamaan dan Moderasi Beragama : Upaya Pencegahan Permasalahan di Media Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(5), 132–141. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.320>
- Syafi'i, S. (2020). Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 3(02), 161–190. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.25>